

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN PRODUK TURUNAN KELAPA DI PROVINSI JAMBI

Kuswanto

Staff Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi

ABSTRAK

Studi ini membahas kelayakan finansial usaha pengolahan produk turunan kelapa, yaitu pengolahan minyak goreng, sabut kelapa dan arang tempurung sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan pengembangannya di Provinsi Jambi. Hasil analisis finansial pada tingkat discount factor 15,5 persen menunjukkan bahwa ketiga usaha tersebut layak untuk dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil analisis finansial pada usaha pengolahan minyak goreng diperoleh nilai NPV sebesar Rp 636.815.058, IRR 53,69 persen, Net B/C Ratio 2,48, dan PBP usaha selama 3 tahun 4 bulan. Pada usaha pengolahan sabut kelapa diperoleh nilai NPV sebesar Rp 1.225.707, Net B/C Ratio sebesar 4,05, IRR sebesar 89,79 persen, dan PBP usaha selama 1 tahun 7 bulan. Pada usaha pengolahan arang tempurung diperoleh nilai NPV sebesar Rp 984.168.415, Net B/C Ratio sebesar 8,37, IRR sebesar 189,36 persen, dan PBP usaha selama 8 bulan.

Kata Kunci: Kelayakan Finansial, Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan komoditas yang strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena peranannya yang besar meliputi sosial, budaya, sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja dan mampu menyumbangkan devisa bagi negara. Hal ini sebagaimana banyaknya manfaat yang terdapat pada buah kelapa bagi kehidupan yang meliputi daging kelapa, tempurung, sabut, air dan bungkil kelapa bahkan bagian batang kelapa telah banyak digunakan sebagai bahan bangunan dan furniture. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai pohon kehidupan (*the tree of life*) atau pohon yang menyenangkan (*a heaven tree*).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa yang memiliki potensi pengembangan cukup besar. Luas perkebunan kelapa Jambi menempati urutan sembilan besar setelah Sulawesi Tengah, yaitu 119.030 hektar atau 3,15 persen dari total luas areal kelapa Indonesia dengan produksi sebanyak 110.305 ton pertahun (BPS 2009). Dari luas perkebunan kelapa tersebut, 95 persennya terkonsentrasi di dua Kabupaten, yaitu Tanjung Jabung Timur dengan luas 59.370 hektar atau 49,88 persen dari total luas areal kelapa Jambi dan Tanjung Jabung

Barat dengan luas 53.484 hektar atau sekitar 44,93 persen dari total luas areal kelapa Jambi.

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Provinsi Jambi menurut Kabupaten Tahun 2008

| No | Kabupaten | TBM (ha) | TM (ha) | TTM (ha) | Jumlah (ha) | Produksi (Ton) | Produksi vitas (Kg/Ha) | Jlh. Petani (KK) |
|--------|------------|----------|---------|----------|-------------|----------------|------------------------|------------------|
| 1 | Batanghari | 46 | 623 | 174 | 843 | 625 | 1.003 | 2.185 |
| 2 | Ma. Jambi | 149 | 650 | 129 | 928 | 629 | 968 | 6.144 |
| 3 | Bungo | 83 | 558 | 37 | 678 | 444 | 796 | 13.423 |
| 4 | Tebo | 115 | 865 | 44 | 1.024 | 593 | 686 | 1.504 |
| 5 | Merangin | 570 | 1.170 | 277 | 2.017 | 853 | 729 | 14.169 |
| 6 | Sarolangun | 115 | 366 | 85 | 566 | 310 | 847 | 16.046 |
| 7 | Tanjabbar | 4.255 | 37.969 | 11.260 | 53.484 | 54.942 | 1.447 | 19.842 |
| 8 | Tanjabtim | 6.999 | 44.897 | 7.474 | 59.370 | 51.871 | 1.155 | 23.260 |
| 9 | Kerinci | 12 | 94 | 14 | 120 | 38 | 404 | 1.367 |
| JUMLAH | | 12.344 | 87.192 | 19.494 | 119.030 | 110.305 | 8.035 | 97.940 |

Sumber: Statistik Perkebunan BPS Jambi Tahun 2009.

Berdasarkan data statistik perkebunan BPS Jambi (2009), usahatani kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat telah melibatkan sekitar 43.102 kepala keluarga, dengan kepemilikan lahan antara 1,5 – 2 hektar per kepala keluarga. Bagi masyarakat daerah tersebut, perkebunan kelapa merupakan sumber penghasilan utama yang dikelola

secara intensif, sehingga ketergantungan petani terhadap perkebunan kelapa sangat tinggi. Dengan rata-rata produksi yang dihasilkan per tahun sebanyak 1.301 kilogram kopra perhektar, pada tingkat harga Rp 4.750 perkilogram (BPS 2009), petani hanya memperoleh penghasilan antara Rp 9.269.625 – Rp 12.359.500 per tahun atau sekitar Rp 772.500 – Rp 1.020.000 per bulan. Menurut Kasryno *et. al.* (1998) pendapatan petani kelapa lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan fisik minimum petani dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang perkelapa keluarga. Sehingga menurutnya, dengan pendapatan petani kelapa tersebut belum mampu mendukung kehidupan keluarga secara layak.

Berdasarkan luas perkebunan kelapa dan kondisi geografis yang dimiliki oleh Kabupaten Tanjung Jabung, peningkatan produktivitas kelapa sangat mungkin untuk dilakukan. Namun dari data yang ada, produktivitas tersebut masih tergolong rendah, yaitu rata-rata per tahun sebanyak 1.301 kilogram kopra perhektar. Hal ini disebabkan karena pola usahatani kelapa yang dikembangkan masih bersifat tradisional. Padahal menurut Damanik (2007), apabila usahatani kelapa dilakukan secara terpadu, produktivitas kelapa per tahun dapat mencapai 4 ton kopra perhektar. Dengan demikian kondisi ini akan berimplikasi pada rendahnya tingkat pendapatan petani kelapa. Disamping itu, pada umumnya produk yang dihasilkan masih dalam bentuk kelapa butiran dan kopra berkualitas rendah. Pada pemanfaatan hasil samping pun belum banyak dilakukan oleh petani, sehingga nilai tambah dari usahatani belum diperoleh secara optimal. Hanya sebagian kecil petani yang telah memanfaatkan hasil samping seperti, sabut dan tempurung kelapa (Brotosunaryo 2003; Jamaludin 2003; Nogoseno 2003). Di tingkat industri, produk turunan kelapa yang telah dikembangkan, meliputi minyak kelapa, arang tempurung, sementara bungkil kelapa, serat kelapa, *coconut fiber* dan *RBD coconut oil* baru berkembang pada tahun 2007 (BPS Jambi 2009). Berbagai produk kelapa tersebut sebagian besar telah menjangkau pasar ekspor, hanya saja untuk bungkil kelapa, serat kelapa, *coconut fiber* dan *coconut oil* volumenya masih kecil. Walaupun demikian, dengan bertambahnya jenis produk kelapa yang dihasilkan telah mengurangi ekspor

kelapa butiran dan kopra dan telah meningkatkan nilai ekspor kelapa.

Peningkatan pengembangan produk-produk turunan kelapa, selain akan meningkatkan nilai tambah, menambah lapangan pekerjaan baru dan juga terbukti mampu meningkatkan devisa. Pada tahun 2007, dengan bertambahnya jenis produk kelapa yang diekspor telah meningkatkan nilai ekspor dari rata-rata tahun sebelumnya sebesar US\$ 2.710.770 menjadi US\$ 44.371.763. Namun pada tingkat petani, pemasaran kelapa masih belum menguntungkan. Adanya praktek pasar monopsoni dari pihak pabrik kelapa dan pedagang kopra yang menentukan harga sepihak. Disamping itu, tingginya harga pupuk dan rendahnya harga kopra serta berfluktuasinya harga yang tidak menentu mengakibatkan rendahnya minat petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa (Brotosunaryo 2003).

Upaya peningkatan pendapatan petani kelapa dapat dilakukan dengan adanya perubahan pola usahatani tradisional kearah yang lebih efisien dan produktif serta berorientasi pasar, yaitu dengan menerapkan diversifikasi usahatani kelapa baik secara horizontal maupun vertikal (Tarigans 2005). Diversifikasi secara vertikal dilakukan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah hasil usahatani melalui industrialisasi. Keberhasilan pengembangannya menurut Ulrich dan Eppinger (2001) sangat ditentukan oleh kualitas produk, biaya produk, waktu pengembangan, biaya pengembangan, dan kapabilitas pengembangan.

Dengan demikian diperlukan analisis secara mendalam terhadap ketangguhan usaha pengolahan produk turunan kelapa dalam lingkup produksi dan dalam menghadapi persaingan pasar serta tingkat kemampuannya pada kondisi yang dinamis atas nilai investasi yang ditanamkannya dalam menghasilkan keuntungan usaha atau memiliki manfaat yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkannya sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Sebagaimana dikatakan oleh Rustiadi *et al.* (2009), bahwa pemilihan pengembangan suatu komoditi atau aktivitas ekonomi (proyek) harus didasarkan pada analisis biaya dan manfaat. Apabila suatu proyek manfaatnya melebihi biayanya maka proyek tersebut bisa diterima, jika tidak maka proyek tersebut harus ditolak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan usaha

pengolahan produk turunan kelapa secara finansial sebagai dasar pengembangannya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa harga-harga produk yang dihasilkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan usaha dalam memperoleh keuntungan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner. Dan data sekunder berupa update data mengenai harga-harga yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (PBS) Nasional, BPS Provinsi Jambi, Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperindag Jambi), Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Teknik Pengambilan Data

| No | Nama Data | Sumber Data | Teknik Pengambilan |
|----|---|-------------|------------------------------------|
| 1 | Data penerimaan (<i>revenue</i>) dan biaya usah pengolahan sabut kelapa | Primer | Observasi, kuesioner dan wawancara |
| 2 | | Skunder | Studi pustaka dan apdate data |

Pemilihan Sampel dan Lokasi Penelitian

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan data sebelumnya yang tersedia pada catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2010), yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Industri Pengolahan Produk Kelapa Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

| No | Jenis Industri | Jumlah | |
|--------|--------------------------------|------------|--------------|
| | | Perusahaan | Tenaga Kerja |
| 1 | Tepung Tempurung | 1 | 6 |
| 2 | Minyak Kelapa (Skala Menengah) | 3 | 91 |
| 3 | Pengolahan Sabut | 1 | 10 |
| 4 | Nata Decoco | 1 | 3 |
| 5 | Pengeringan Kopra | 155 | 333 |
| 6 | Arang Tempurung (Skala Kecil) | 27 | 58 |
| 7 | Gula Kelapa | 50 | 100 |
| Jumlah | | 238 | 601 |

Sumber: BPS Tanjung Jabung Barat 2010

Dalam penelitian ini, industri yang akan diteliti untuk dijadikan sampel adalah industri Tepung Tempurung/Arang Tempurung, Minyak Kelapa, dan Pengolahan Sabut.

Metode Analisis

Dalam menganalisis kelayakan usaha dan dampak pengembangannya terhadap perekonomian petani serta

hambatan yang dihadapi dalam pengembangan usaha tersebut digunakan beberapa pendekatan Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa.

Dalam menentukan kelayakan pengembangan usaha pengolahan komoditi kelapa dilakukan analisis kelayakan finansial terhadap usaha tersebut berdasarkan kriteria *Pay Back Period* (PBP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (BCR), (Rustiadi at.al 2009; Sulianto 2010).

A. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan sehingga usaha tersebut tidak rugi dan tidak untung sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{R}}$$

dimana:

BEP = keadaan usaha tidak untuk dan tidak rugi

FC = biaya tetap

VC = biaya tidak tetap

R = penjualan (penerimaan)

B. Return of Investment (ROI)

Return of Investment (ROI) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal dalam kaitannya dengan investasi yang digunakan. Jika rasio ROInya rendah, maka usaha yang dijalankan tidak efisien. Besar kecilnya nilai ROI ditentukan oleh tingkat perputaran modal yang digunakan dalam berproduksi dan keuntungan bersih yang dicapai. Nilai ROI dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\pi}{TC}$$

dimana:

π = keuntungan bersih

TC = total biaya

C. Metode Net Present Value (NPV)

Metode *Net Present value* (NPV) merupakan metode atau teknik yang paling baik dalam mengetahui gambaran profitabilitas suatu proyek, karena metode ini memperhitungkan nilai waktu dari uang. Metode ini menghitung selisih antara penerimaan nilai uang sekarang dengan nilai investasi yang ditanamkan. Dalam studi kelayakan proyek, yang dimaksud dengan nilai saat ini, adalah nilai pada saat proyek

selesai dibangun. Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

$NPV = Present Value Cash Inflow - Initial Investment$

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+r)^t}$$

dengan :

- B_t = pendapatan pada tahun ke t
- C_t = biaya pengeluaran pada tahun ke t
- r = bunga bank (%) pertahun (*discount rate*)
- t = tahun (1, 2, 3,n)

Jika $NPV > 0$, maka investasi layak untuk dilaksanakan dan jika $NPV < 0$, maka investasi tidak layak untuk dilaksanakan, dan jika $NPV = 0$, perusahaan akan menerima pendapatan yang lebih besar dari *cost of capital*, sehingga merupakan keuntungan bagi perusahaan. Dalam praktek sehari-hari *discount rate* yang dipergunakan adalah tingkat suku bunga deposito, atau suku bunga kredit yang harus dibayar oleh investor.

D. Metode Internal Rate or Return (IRR)

Internal Rate of return (IRR) adalah cara mengevaluasi profitabilitas rencana investasi proyek kedua, yang mempergunakan nilai waktu dari uang. IRR adalah *discount rate* yang apabila dipergunakan untuk mendiskonto seluruh *nett cash flow*, akan menghasilkan jumlah present value yang sama dengan nilai investasi proyek. Perhitungan IRR dilakukan pada $NPV = 0$ dimana nilai sekarang penerimaan sama dengan nilai investasi yang ditanamkan.

$$NPV = r' + (r'' - r') \frac{NPV'}{NPV''}$$

dengan :

- r' = tingkat *discount rate* pada saat NPV positif
- r'' = tingkat *discount rate* pada saat NPV nol (negatif)
- n = Jangka waktu proyek

Jika nilai IRR > bunga modalnya (*rate of capital*), maka proyek layak untuk dilaksanakan dan investasi akan mendapatkan surplus setelah pembayaran kewajiban (mengembalikan modal + bunga). Jika nilai IRR < bunga modalnya, maka proyek tidak dapat dilaksanakan.

E. Analisis Biaya Manfaat (Net Benefit Cost Analysis)

Analisa manfaat biaya (*Net benefit cost analysis*) merupakan analisis yang digunakan untuk mengevaluasi suatu proyek. Suatu proyek dikatakan layak atau

bisa dilaksanakan apabila rasio antara manfaat terhadap biaya yang dibutuhkan lebih besar dari satu. Net B/C adalah perbandingan antara *net benefit* yang telah didiskon positif (+) dengan *net benefit* yang telah didiskon negatif. Perhitungan rasio biaya manfaat secara normal dinyatakan dengan:

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=1}^n NB_t(+)}{\sum_{t=1}^n NB_t(-)}$$

dimana:

- B_t(+) = *net benefit* yang telah didiskon positif (+)
- C_t(-) = *net benefit* yang telah didiskon negatif
- t = periode tahun (1, 2, 3,.....n)

F. Metode Payback Period

Payback Period adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan biaya investasi yang ditanamkan pada suatu proyek, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{Initial Investment}{Annual Cash Inflow} = \frac{C_0}{C}$$

dimana:

- C₀ = Biaya investasi yang diperlukan
- C = Pendapatan setiap tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Finansial Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Analisis finansial usaha pengolahan sabut kelapa dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Masa proyek diperkirakan 8 tahun dan sisanya dari masa investasi dihitung sebagai pendapatan pada akhir periode proyek.
- b. Kapasitas alat produksi industri pengolahan minyak goreng sebanyak 2 ton daging buah (kopra) per hari, industri pengolahan sabut kelapa sebanyak 6 ton sabut perhari, dan industri pengolahan arang tempurung sebanyak 3 ton tempurung perhari.
- c. Produk industri pengolahan minyak goreng yang dihasilkan berupa minyak goreng dan bungkil kelapa dengan rendemen sebesar 45 persen dan 35 persen dari jumlah input yang digunakan, industri pengolahan sabut berupa *coco peat* dan *coco fiber* dengan rendemen sebesar 60 persen dan 20 persen dari jumlah input yang

- digunakan, dan industri pengolahan arang tempurung berupa arang dengan rendemen sebesar 40 persen dari jumlah input yang digunakan.
- d. Penyusutan dihitung pertahun berdasarkan estimasi umur ekonomi asset yang digunakan berdasarkan metode garis lurus.
 - e. *Discount rate* yang digunakan sebesar 15,5 persen sesuai dengan estimasi tingkat suku bunga kredit.
 - f. Industri dikelola berdasarkan badan usaha koperasi
 - g. Pembiayaan modal usaha, baik investasi maupun operasional dilakukan melalui pinjaman bank sebesar 65 persen dari total modal usaha dan 35 persen melalui modal sendiri yang diperoleh dari simpanan anggota.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pengolahan sabut kelapa menunjukkan bahwa dengan harga bahan baku (sabut) sebesar Rp 150 per kilogram, dan harga jual *coco fiber* sebesar Rp 2.000, harga jual *coco peat* sebesar Rp 700, memberikan nilai NPV pada tingkat DF 15,5 persen sebesar Rp 1.225.707.111, nilai IRR sebesar 89,79 persen, nilai *Net B/C Ratio* sebesar 4,05 dan PBP usaha selama 1 tahun 7 bulan sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Analisis sensitivitas agroindutri sabut kelapa menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel yang lain tetap, harga maksimum sabut agar usaha ini tetap layak untuk dikembangkan adalah Rp 296 atau meningkat 97,25 persen dan harga harga minimum penjualan *Coco Fiber* adalah Rp 1.255 atau turun sebesar 37,25 persen. Apabila harga sabut meningkat hingga 101 persen dan harga penjualan turun hingga 38,6 persen, industri pengolahan sabut kelapa menjadi tidak menguntungkan untuk dikembangkan karena dalam kondisi ini perusahaan tidak mampu mengembalikan investasinya pada tingkat bunga 15,5%, tambahan *benefit* yang diperoleh lebih kecil dari tambahan biaya yang dikeluarkan dan masa pengembalian investasinya melebihi masa proyek.

Tabel 4 Analisis Finansial Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa

| Uraian | Industri | | |
|---|---------------|---------------|-----------------|
| | Sabut Kelapa | Minyak Goreng | Arang Tempurung |
| Kapasitas berjalan alat produksi (Ton/hari) | 6 | 2 | 3 |
| Harga bahan baku (Rp/kg)* | 150 | 5.000 | 500 |
| Biaya Investasi (Rp) | 309.650.000 | 150.170.000 | 70.630.000 |
| Biaya Modal Kerja (Rp) | 92.747.833 | 280.663.667 | 62.921.317 |
| Modal Sendiri 35% (Rp) | 140.839.242 | 150.791.783 | 46.742.961 |
| Modal Kredit 65% (Rp) | 261.558.592 | 280.041.883 | 86.808.356 |
| Produksi** | | | |
| A (ton/tahun) | 360 | 270 | 360 |
| B (ton/tahun) | 1.080 | 210 | |
| Harga Penjualan** | | | |
| A (Rp/kg) | 2.000 | 11.800 | 2.800 |
| B (Rp/kg) | 700 | 2.000 | |
| Discount factor (%) | 15,5 | 15,5 | 15,5 |
| Rata-rata Laba pertahun (Rp) | 278.421.349 | 166.519.386 | 202.882.077 |
| NPV (Rp) | 1.225.707.111 | 636.815.058 | 984.168.415 |
| Net B/C Ratio | 4,05 | 2,48 | 8,37 |
| IRR (%) | 89,79 | 53,69 | 189,36 |
| PBP Usaha (tahun, bulan) | 1,7 | 3,4 | 0,8 |
| Sensitivitas*** | | | |
| Harga jual minimum (Rp/kg) | 1.255 | 11.334 | 2.198 |
| Harga bahan baku maksimum (Rp/kg) | 296 | 5.238 | 743 |

Keterangan:

- | | | |
|--|---|--|
| *) Bahan Baku | ***) Setiap perubahan satu variabel, variabel lain tetap. | ***) Produksi dan Penjualan |
| 1. Industri Sabut Kelapa: Sabut | | 1. Industri Sabut Kelapa |
| 2. Industri Minyak Goreng: Kopra/daging buah | | A. <i>Coco Fiber</i> , B. <i>Coco Peat</i> |
| 3. Industri Arang Tempurung: Tempurung | | 2. Industri Minyak Goreng |
| | | A. Minyak Goreng, B. Bungkil Kelapa |
| | | 3. Industri Arang Tempurung |
| | | A. Arang Tempurung |

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pengolahan minyak goreng menunjukkan bahwa dengan harga bahan baku (kopra/daging buah) sebesar Rp 5.000 dan harga minyak goreng sebesar Rp 11.800, serta harga bungkil kelapa sebesar Rp 2.000 diperoleh nilai NPV sebesar Rp 636.815.058, IRR sebesar 53,69 persen, *Net B/C Ratio* sebesar 2,48, dan PBP usaha selama 3 tahun 4 bulan sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Analisis sensitivitas agroindutri minyak goreng menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel yang lain tetap, harga maksimum kopra/daging buah agar usaha ini tetap layak untuk dikembangkan adalah Rp 5.213 atau meningkat 4,7 persen dan harga harga minimum penjualan minyak goreng adalah Rp 11.344 atau turun sebesar 3,95 persen. Apabila kopra meningkat hingga 4,75 persen dan harga penjualan turun hingga 4,25 persen, industri pengolahan minyak goreng menjadi tidak menguntungkan untuk dikembangkan karena dalam kondisi ini perusahaan tidak mampu mengembalikan investasinya pada tingkat bunga 15,5%, tambahan *benefit*

yang diperoleh lebih kecil dari tambahan biaya yang dikeluarkan dan masa pengembalian investasinya melebihi masa proyek.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pengolahan arang tempurung menunjukkan bahwa dengan harga bahan baku (tempurung) sebesar Rp 500 dan harga arang tempurung sebesar Rp 2.800 diperoleh nilai NPV sebesar Rp 984.168.415, IRR sebesar 189,36 persen, *Net B/C Ratio* sebesar 8,37, dan PBP usaha selama 8 bulan sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Analisis sensitivitas agroindustri arang tempurung menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel yang lain tetap, harga maksimum tempurung agar usaha ini tetap layak untuk dikembangkan adalah Rp 735 atau meningkat 47 persen dan harga harga minimum penjualan arang tempurung adalah Rp 2.198 atau turun sebesar 21,5 persen. Apabila tempurung meningkat hingga 48,65 persen dan harga penjualan turun hingga 22,15 persen, industri pengolahan minyak goreng menjadi tidak menguntungkan untuk dikembangkan karena dalam kondisi ini perusahaan tidak mampu mengembalikan investasinya pada tingkat suku bunga 15,5%, tambahan *benefit* yang diperoleh lebih kecil dari tambahan biaya yang dikeluarkan dan masa pengembalian investasinya melebihi masa proyek.

Profpek Pengembangan Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

A. Ketersediaan Bahan Baku

Berdasarkan analisis kelayakan pengembangan usaha industri pengolahan minyak goreng, bahan baku yang dibutuhkan sebanyak 600 ton kopra/daging buah per tahun, industri pengolahan sabut kelapa membutuhkan 1.800 ton sabut per tahun dan industri pengolahan arang tempurung membutuhkan 900 ton sabut pertahun. Berdasarkan rendemen buah kelapa, yaitu 30 persen daging buah, 42 sabut dan 28 persen tempurung (Mahmud & Ferry 2005) maka untuk menghasilkan bahan baku utama berupa daging buah sebanyak 600 ton dibutuhkan kelapa sebanyak 2.000.000 butir pertahun. Namun untuk memenuhi kebutuhan sabut masih membutuhkan tambahan sebanyak 960 ton per tahun dan tempurung sebanyak 340 ton per tahun. Kekurangan bahan bahan baku

tersebut dapat terpenuhi dari daerah lainnya. Secara keseluruhan kebutuhan bahan baku untuk menjalankan ketiga industri tersebut adalah sebanyak 4.285.714 kelapa pertahun. Ketersediaan bahan baku ini dapat terpenuhi di daerah-daerah sentra penghasil kelapa Kabupaten Tanjung Barat, seperti di Kecamatan Betara (12.980.000), Kuala Betara (35.083.333), Pengabuan (49.070.000), Senyerang (44.320.000), Tungkal Ilir (17.9333.333), Sebrang Kota (6.043.333) dan Bram Itam (17.353.333).

B. Pembiayaan Modal Usaha

Modal utama yang dibutuhkan untuk menjalankan industri pengolahan minyak goreng, sabut kelapa dan arang tempurung adalah modal investasi dan modal kerja.

Tabel 5 Pembiayaan Modal Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa

| No | Industri | Modal (Rp) | | |
|---------------------|-----------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Investasi | Modal Kerja | Jumlah |
| 1 | Minyak Goreng | 150.170.000 | 280.663.667 | 430.833.667 |
| 2 | Sabut Kelapa | 309.650.000 | 92.747.833 | 402.397.833 |
| 3 | Arang Tempurung | 70.630.000 | 62.921.317 | 133.551.317 |
| Total | | 530.450.000 | 436.332.817 | 966.782.817 |
| Modal Sendiri (35%) | | 185.657.500 | 152.716.486 | 338.373.986 |
| Pinjaman Bank (65%) | | 344.792.500 | 283.616.331 | 628.408.831 |
| Total | | 530.450.000 | 436.332.817 | 966.782.817 |

Sumber: Perhitungan Finansial

Untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut, dibutuhkan lembaga usaha bersama seperti badan usaha koperasi, sehingga pembiayaan dapat dilakukan melalui modal sendiri yang bersumber dari simpanan anggota dan melalui pinjaman bank dengan ketentuan pembiayaan 35 persen bersumber dari modal sendiri dan 65 persen bersumber dari pinjaman bank (BRI 2010). Untuk memenuhi kebutuhan modal sendiri setidaknya terdapat 457 petani yang menjadi anggota koperasi dengan simpanan pokok anggota sebesar Rp 444.116 dan simpanan wajib sebesar Rp 24.673 per bulan.

C. Profpek Pemasaran Hasil Produksi

Meskipun pemasaran minyak goreng kelapa dihadapkan dengan produk substitusinya, yaitu minyak goreng kelapa sawit, namun dengan mengedepankan kualitas produk, minyak goreng kelapa tetap dapat bersaing dengan minyak kelapa sawit. Selisih harga minyak goreng sawit dan minyak goreng kelapa tidak terlalu besar. Pada harga minyak goreng sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar Rp 10.308, harga minyak goreng kelapa

sebesar Rp 11.363. Dengan demikian minyak goreng kelapa memiliki peluang pemasaran yang cukup besar di tengah konsumsi minyak goreng yang ada. Untuk komoditi sabut kelapa dan arang tempurung yang merupakan komoditi ekspor, permintaan terhadap komoditi tersebut cukup besar dan harga yang menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara finansial usaha pengolahan produk turunan kelapa, yaitu minyak goreng, sabut kelapa dan arang tempurung layak dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dimana hasil analisis finansial usaha tersebut menunjukkan nilai NPV positif pada tingkat *discount factor* 15,5%, nilai IRR lebih besar dari suku bunga aktual, nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari satu, dan PBP usaha tidak melebihi masa proyek. Keuntungan yang diperoleh dari pengembangan usaha tersebut pada tahun pertama sebesar Rp 543.872.251, dan meningkat pada tahun berikutnya seiring dengan berkurangnya angsuran kredit atas pinjaman modal dari bank.
2. Usaha pengolahan produk turunan kelapa berpotensi untuk dikembangkan karena didukung dengan ketersediaan bahan baku yang memadai, peluang pasar yang cukup besar dan ketersediaan lembaga usaha di daerah pengembangan, yaitu koperasi.
3. Usaha pengolahan produk turunan kelapa mengalami kendala apabila terjadi penurunan harga penjualan dan peningkatan harga bahan baku, penurunan ketersediaan bahan baku akibat adanya persaingan komoditi perkebunan lain seperti kelapa sawit. Disamping itu kondisi, infrastruktur yang rusak menjadikan arus pasokan bahan baku dan penjualan hasil menjadi terhambat, sehingga akan mempengaruhi proses produksi.

Saran

1. Petani harus memahami pentingnya nilai tambah hasil usahatani kelapa dan eksistensi perkebunan kelapa sebagai sektor unggulan daerah.
2. Diperlukan usaha bersama masyarakat yang mendukung terbentuknya usaha pengolahan produk turunan kelapa, yaitu koperasi sehingga memiliki

ketangguhan secara finansial, penyediaan bahan baku dan pemasaran hasil produksi.

3. Pemerintah melalui dinas pertanian dan perindustrian berperan aktif dalam bentuk bantuan modal, maupun pembinaan terhadap petani dan koperasi dalam mengembangkan usaha pengolahan produk turunan kelapa, serta menyediakan sarana/fasilitas terutama sarana transportasi, pelabuhan dan akses pasar yang memadai.
4. Penelitian ini masih terbatas pada wacana pengembangan industri yang didasarkan pada kelayakan finansial, sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam terutama pada aspek ekonomi dan kesiapan petani dalam mengembangkan industri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Provins Jambi. 2009 . *Jambi dalam Angka*. Jambi: BPS Provinsi Jambi.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten tanjung Jabung Barat. 2009 . *Tanjung Jabung Barat dalam Angka*. Jambi: BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- [PERHEPI] Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia. 2011. *Format Baru Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian Indonesia 2010-2014*. IPB Press. Bogor.
- Limbong B. (2010). *Pengusaha Koperasi*. Margareta Pustaka. Jakarta
- Mahmud D, Ferry Y. Prospek Pengembangan Hasil Sampingan Buah Kelapa. *Perspektif* 4(2):55-58.
- Rustiadi E, Saefulhakim, Panuju DR. 2009. *Perencanaan dan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Andi. Yogyakarta
- Supadi, Achmad R.N. 2006. Pemberdayaan Petani Kelapa dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan. *Litbang Pertanian* 25(1):31-33.

Suyata, Yaman. 1998. *Peluang Pasar dan Diversifikasi Produk Kelapa*. Prossiding Konverensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung.

Tarigans D.D. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya Untuk

Meningkatkan Pendapatan Patani. *Perspektif* 4(2):73-75.

Ulrich K.T, Eppinger S.D. 2001. *Product Design and Development (Perencanaan dan Pengembangan Produk)*. Salemba Teknika. Jakarta.